

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Geografis dan Fasilitas



Gambar 4.1 Lingkungan Halaman Depan SDN Alalak Tengah 1 Banjarmasin

SDN Alalak Tengah 1 terletak di Jl. Alalak Tengah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Akreditasi sekolah SDN Alalak Tengah 1 memiliki Akreditasi Belajar A sejak tahun 2014-2019. Jumlah keseluruhan siswa dari kelas 1- 6 berjumlah 127 siswa. Siswa laki laki berjumlah 68, siswa perempuan berjumlah 58, dan jumlah guru sebanyak 8 orang. Sekolah ini memiliki fasilitas belajar sama pada umumnya, seperti :

- 1) Ruang kelas : 7
- 2) Laboratorium : -
- 3) Perpustakaan : 1
- 4) Sanitasi siswa : 2

2. Visi dan Misi Sekolah SDN Alalak Tengah 1

a. Visi

Terwujudnya sekolah yang berwawasan lingkungan dan ramah anak, siswa yang berkarakter, berbasis IPTEK, dan unggul dalam Prestasi.

b. Misi

- 1) Membina budaya bersih dan berwawasan lingkungan pada seluruh warga sekolah
- 2) Menciptakan kondisi sekolah yang aman dan ramah anak agar terbentuk situasi sekolah yang kondusif
- 3) Menanamkan dan membina kepribadian siswa yang berkarakter
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntunan dan perkembangan IPTEK
- 5) Menumbuhkembangkan semangat belajar agar unggul dalam prestasi pada siswa

B. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas 5-6 SDN Alalak Tengah 1 yang berjumlah 54 orang. Pada penelitian ini, karakteristik responden yang dianalisis meliputi usia.

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden pada siswa SDN Alalak Tengah 1 Banjarmasin berdasarkan usia

Umur	F	%
10 – 13	54	100
Jumlah	54	100

Tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa data karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh hasil terbanyak yaitu pada usia remaja 10 -13 tahun, sebanyak 54 orang (100 %).

Masa remaja menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun, yang terbagi menjadi 3 klasifikasi, meliputi : remaja awal (10 – 13 tahun), remaja tengah (14 – 16 tahun), remaja akhir (17 - 19 tahun) (Johariyah, 2018).

Usia 10 – 13 tahun dikategorikan dalam remaja awal (*early adolescence*) dimana dalam usia ini mudah sekali terpapar dengan berbagai informasi dari berbagai sumber informasi, untuk itu pengetahuan yang diperoleh remaja sangat penting untuk didapatkan dan dipergunakan untuk ke depannya (Herman, 2021).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa karakteristik siswa SDN Alalak Tengah 1 melalui distribusi frekuensi melalui jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin pada siswa SDN Alalak Tengah 1 Banjarmasin

No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	26	48.1
2.	Perempuan	28	51.9
Jumlah		54	(100%)

Data pada tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa dari 54 responden, responden dengan kategori jenis kelamin terbanyak yaitu responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (51.9%) sedangkan laki-laki sebanyak 26 orang (48.1 %).

Menurut Yadi (2019) pria dan wanita memiliki cara pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Memiliki karakteristik, kepribadian, nilai-nilai dan pengalaman hidup yang menarik hingga unik. Sehingga mempersepsikan dan mengutarakan pesan dan pengalaman juga berbeda.

Selain itu, menurut Nito (2021) mengidentifikasi bahwa wanita memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan minat yang dimiliki dalam mendapatkan informasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisa *Univariat*

Gambaran Pengetahuan Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* Pada Anak SD Kelas 5-6 di SDN Alalak Tengah 1 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.3 Gambaran Pengetahuan Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* Pada Anak SD Kelas 5-6 di SDN Alalak Tengah 1 Banjarmasin

Pengetahuan	F	%
Baik	5	9,26
Cukup	33	61,11
Kurang	16	29,63
Jumlah	54	100

Berdasarkan data pada tabel 5.3 hasil penelitian menunjukkan sebanyak 5 orang siswa (9,26%) memiliki kategori pengetahuan cukup, 33 orang siswa (61,11%) memiliki kategori pengetahuan kurang, dan 5 orang siswa (9,26%) memiliki kategori pengetahuan yang baik.

Pada hasil analisis data yang didapatkan (9,26%) dengan kategori pengetahuan Baik. Pengetahuan yang baik sangat penting terutama mengetahui cara menjaga kebersihan lingkungan. Di lingkungan sekolah anak-anak bisa belajar untuk menjaga kebersihan supaya terhindar dari berbagai jenis penyakit yang akan mempengaruhi kesehatan mereka. Menanamkan sikap dan perilaku mereka peduli terhadap lingkungan baik di sekolah maupun di rumah. Mengajarkan mereka cara membuang sampah

yang baik supaya tidak menjadi tempat sarang nyamuk atau berkembang biakkan jentik nyamuk, dan setelah membuang sampah anak diajarkan untuk mencuci tangan dengan sabun sebelum kembali melakukan aktivitas lainnya supaya kuman atau bakteri tidak berkembang biak di tangan dan anak dapat terhindar dari bahaya penyakit.

Ada banyak hal positif lainnya yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah, seperti melatih anak bergotong-royong di sekolah. Dari pihak sekolah dari guru wali kelas atau kepala sekolah dapat memberi arahan untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, membuat jadwal piket bergilir untuk memantau jentik di tempat penampungan air di sekolah. Sikap gotong royong ini melatih kemampuan anak dalam bersosialisasi, peduli terhadap lingkungan, melatih kerja sama dan kekompakan mereka dalam tim kelas.

Melatih sikap bergotong royong sejak dini memiliki manfaat atau dampak yang sangat baik untuk anak. Melalui praktik gotong royong, anak-anak belajar untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan membangun hubungan baik dengan orang lain. Mereka juga dapat belajar memahami perbedaan, rasa toleransi, dan menyesuaikan sikap sosial langsung di masyarakat.

Dari hasil analisis data yang didapatkan (61,11%) dengan kategori pengetahuan yang cukup, dapat disimpulkan bahwa anak dapat mengetahui tentang cara pencegahan demam berdarah dengan melakukan sikap gotong royong membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, tidak membiarkan sampah bertumpuk di area halaman sekolah ataupun rumah, mengetahui cara mencegah gigitan nyamuk dan mengetahui bahaya dari

gigitan nyamuk demam berdarah. Dapat dilihat bahwa pentingnya pengetahuan sangat bermanfaat bagi anak-anak.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan, hal yang diketahui oleh orang atau responden. Pengetahuan seseorang biasanya dapat diperoleh dari pengalaman dan informasi yang berasal dari berbagai sumber yaitu melalui media massa, media elektronik, media poster, buku petunjuk, kerabat dekat dan penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan (Sufiadiani, 2023).

Pada hasil pengetahuan yang cukup, memiliki dampak yang baik ke depannya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti informasi kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Tingkat pengetahuan yang baik mengajarkan siswa mengetahui tentang cara membuang sampah pada tempatnya, mengetahui bahaya dari gigitan nyamuk demam berdarah, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan baik di rumah ataupun di sekolah. Tindakan kemandirian setiap individu yang lebih nyata akan bertahan apabila hal ini didasari pengetahuan yang kuat, bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan berkorelasi dengan sikap yang positif dan atau sebaliknya (Ruminem, 2020).

Ada banyak hal positif lainnya yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah, seperti melatih anak bergotong-royong di sekolah. Dari pihak sekolah dari guru wali kelas atau kepala sekolah dapat memberi arahan untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, membuat jadwal piket bergilir

untuk memantau jentik di tempat penampungan air di sekolah. Sikap gotong royong ini melatih kemampuan anak dalam bersosialisasi, peduli terhadap lingkungan, melatih kerja sama dan kekompakan mereka dalam tim kelas.

Melatih sikap bergotong royong sejak dini memiliki manfaat atau dampak yang sangat baik untuk anak. Melalui praktik gotong royong, anak-anak belajar untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan membangun hubungan baik dengan orang lain. Mereka juga dapat belajar memahami perbedaan, rasa toleransi, dan menyesuaikan sikap sosial langsung di masyarakat.

Selanjutnya, hasil analisis data yang didapatkan (29,63%) dengan kategori kurang. Kurangnya pengetahuan mempengaruhi akses anak-anak terhadap perawatan kesehatan seperti tidak memahami pentingnya menjaga diri dan menjaga kebersihan lingkungan, tidak mengetahui cara mengenali gejala penyakit atau mencari bantuan medis saat mereka membutuhkannya.

Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang pencegahan penyakit tersebut mengakibatkan dengan mudahnya penularan vektor dapat berkembang biak menularkan penyakit DBD. Nyamuk aedes aegypti dapat berkembang biak di dalam sampah dan pada lingkungan yang kotor atau bahkan di lingkungan yang bersih. Bahaya dari gigitan nyamuk aedes aegypti menyebarkan virus penyebab penyakit demam berdarah.

Sikap negatif yang berhubungan dengan pemberantasan sarang nyamuk disebabkan karena kurang pengetahuan. Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya (Aliyyu, 2023).

Demam Berdarah *Dengue* atau sering disingkat DBD merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue. Atau juga bisa

disebabkan oleh nyamuk yang menularkan virus dengue, demam berdarah dengue juga sering disebut dengan demam sendi karena pada umumnya Demam Berdarah *Dengue* sering menyebabkan nyeri hebat pada bagian sendi, Demam Berdarah *Dengue* juga sering menimbulkan sakit kepala, ruam kemerahan pada bagian kulit yang terlihat seperti campak (Siswanto, 2019).

Selain di lingkungan sekolah, dapat juga diterapkan kebersihan pada lingkungan area sekitar rumah, seperti melakukan fogging, untuk membasmi nyamuk demam berdarah, melakukan penyemprotan anti nyamuk di dalam rumah, pada saat tidur di malam hari wajib menggunakan kelambu atau lotion anti nyamuk supaya mencegah gigitan nyamuk demam berdarah, menanam tanaman anti nyamuk atau hewan pemangsa nyamuk untuk memberantas jentik, dan mengajarkan anak melakukan langkah 3M, yaitu menguras dan menyikat bak mandi, menutup tempat penampungan air, dan mengubur barang-barang bekas, menabur abate, membersihkan talang saluran air, menghindari menggantung baju, memasang kawat kasa (Kemenkes RI, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Perangin,2023), dengan judul “*Penyuluhan Dan Pemberantasan Sarang Nyamuk Serta Pelaksanaan Fogging Dalam Rangka Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue di SMA Negeri 1 Berastagi*” yang menyatakan bahwa salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan penyakit DBD adalah upaya dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang intensif mengenai PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk). Pokok-pokok pesan penyuluhan yang disampaikan meliputi pengenalan tanda-tanda dan gejala DBD, cara penularannya di

rumah dan lingkungan masing-masing yang disesuaikan dengan pendidikan masyarakat (Toar, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan mengenai penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah untuk mengetahui tentang seberapa besar anak mengetahui cara-cara pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) (Gaol, 2023).

Pengetahuan sendiri dihasilkan melalui indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan (Hijrah et al., 2021). Melalui proses ini, pengetahuan terbentuk dalam diri individu. Pengetahuan juga berasal dari berbagai media, seperti nasihat dari masyarakat umum dan tenaga medis (Fatimah et al., 2020).

Penelitian ini serupa dengan penelitian (Tokan, 2022) dengan judul “*Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar INPRES Waturaja Tentang Penyakit Demam Berdarah*”, yang menunjukkan bahwa pengetahuan kurang sebanyak 199 siswa (96,60%) dan pengetahuan cukup hanya 7 siswa (3,40%). Mengutip hasil beberapa penelitian tentang pengetahuan siswa tentang demam berdarah, rendahnya pengetahuan siswa tentang demam berdarah mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan tentang demam berdarah di kalangan siswa. Apabila pengetahuan yang diperoleh tidak mencukupi maka sikap untuk melakukan suatu tindakan tertentu tidak akan terbentuk. Kurangnya pengetahuan inilah yang menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam upaya pemberantasan DBD. Siswa kurang termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan dan menjaga kebersihan lingkungan yang dapat menjadi

tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes* pembawa penyakit demam berdarah.

Pencegahan penyakit demam berdarah dengue dapat dilakukan melalui pengendalian vektor *Aedes aegypti* dan pengelolaan lingkungan. Kurangnya pengetahuan tentang demam berdarah dengue di kalangan masyarakat khususnya orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi demam berdarah dengue (Sari W, 2024).

Pendidikan memainkan peran penting dalam program pengendalian demam berdarah, karena dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang penyakit ini, penularannya, dan langkah-langkah pencegahannya . program pendidikan dan sosialisasi kesehatan masyarakat yang efektif dapat dimulai sejak anak-anak sekolah dasar dimana mereka mulai mengetahui bahaya dari DBD untuk membantu menghilangkan kesalahpahaman dan kesenjangan pengetahuan tentang DBD.

